

PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK

Iwendri Bin Idrus¹, Zalisman², Sri Wahyuni³,
iwendri010121@gmail.com¹, zalisman.14@gmail.com², ayusriwahyuni039@gmail.com³
Universitas Islam Al kifayah Riau

ABSTRAK

Penilaian autentik adalah pendekatan penilaian yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata. Berbeda dengan penilaian konvensional yang lebih menitikberatkan pada hasil akhir berupa nilai tes tertulis, penilaian autentik memberikan perhatian terhadap proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, keterampilan, sikap, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep, prinsip, karakteristik, implementasi, tantangan, dan strategi pengembangan penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan menganalisis berbagai buku ilmiah, artikel jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, serta regulasi pemerintah mengenai asesmen pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian autentik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberikan gambaran kemampuan peserta didik secara utuh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian, beban administrasi yang tinggi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurang optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam proses asesmen. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyederhanaan administrasi penilaian, pengembangan instrumen berbasis digital, serta dukungan kebijakan sekolah agar pelaksanaan penilaian autentik menjadi lebih efektif. Penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mampu mendorong terbentuknya karakter, kompetensi abad ke-21, dan profil pelajar yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Asesmen Autentik, Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Authentic assessment is an assessment approach designed to evaluate students' competencies comprehensively through real-life tasks. Unlike conventional assessments that mainly emphasize written examinations, authentic assessment evaluates learning processes, critical thinking, attitudes, skills, and students' ability to apply knowledge in real situations. This article aims to analyze the concepts, principles, implementation, challenges, and development strategies of authentic assessment in Islamic Religious Education learning. The study employed a literature review method by examining books, accredited national journals, international journals, and government regulations related to educational assessment. The findings indicate that authentic assessment provides a more comprehensive description of students' competencies in cognitive, affective, and psychomotor domains. However, its implementation still faces challenges, including teachers' limited competence in designing assessment instruments, administrative burdens, limited instructional time, and inadequate utilization of digital technology. Therefore, continuous teacher professional development, simplification of assessment administration, development of digital assessment tools, and institutional support are necessary to optimize authentic assessment practices. Authentic assessment serves not only as an evaluation tool but also as a learning strategy that fosters character development, twenty-first-century competencies, and holistic student growth.

Keywords: Authentic Assessment, Islamic Religious Education, Learning Evaluation, Curriculum, Assessment.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu agenda utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyempurnaan kurikulum, metode pembelajaran, maupun peningkatan kompetensi guru, tetapi juga melalui pengembangan sistem penilaian yang mampu memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan peserta didik. Dalam konteks tersebut, penilaian memiliki peranan strategis karena menjadi dasar dalam menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus sebagai umpan balik bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Paradigma terbaru standar penilaian di Indonesia juga menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik, termasuk penguatan asesmen autentik.

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia, khususnya sejak implementasi Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka, menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Dalam paradigma baru ini, penilaian tidak lagi dipahami sebagai kegiatan akhir pembelajaran, tetapi menjadi bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran sehingga mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Pendekatan tersebut sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Salah satu bentuk penilaian yang dianggap mampu menjawab tuntutan tersebut adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Konsep penilaian autentik pertama kali dipopulerkan oleh Grant Wiggins yang menjelaskan bahwa penilaian harus mengukur kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas nyata yang mencerminkan situasi kehidupan sesungguhnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diminta menghafal konsep, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam praktiknya, penilaian autentik melibatkan berbagai teknik seperti penilaian kinerja (*performance assessment*), proyek, portofolio, observasi, jurnal refleksi, presentasi, produk, hingga penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian antarteman (*peer assessment*). Berbagai bentuk penilaian tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan kemampuan peserta didik dibandingkan hanya menggunakan tes tertulis.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan penilaian autentik menjadi semakin penting karena tujuan pembelajaran PAI tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap religius, akhlak mulia, keterampilan beribadah, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui kemampuan menjawab soal ujian, tetapi juga melalui perubahan perilaku, pembiasaan ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, keterampilan berdiskusi, kepedulian sosial, dan pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik di sekolah masih menghadapi sejumlah kendala. Guru sering mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian, menentukan rubrik yang objektif, mengelola waktu, serta mendokumentasikan hasil asesmen secara sistematis. Selain itu, tingginya beban administrasi menyebabkan sebagian guru masih cenderung menggunakan penilaian konvensional yang lebih mudah dilaksanakan meskipun kurang mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara utuh.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi

optimalisasi penilaian autentik. Penggunaan portofolio elektronik, rubrik digital, aplikasi manajemen pembelajaran, dan asesmen berbasis proyek memungkinkan proses penilaian menjadi lebih efisien, transparan, dan terdokumentasi dengan baik. Integrasi teknologi juga mendukung implementasi asesmen formatif yang memberikan umpan balik secara berkelanjutan kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif konsep, prinsip, karakteristik, implementasi, tantangan, dan strategi pengembangan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi guru, mahasiswa, peneliti, serta praktisi pendidikan dalam mengembangkan sistem asesmen yang lebih bermakna, objektif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*). Kajian literatur merupakan metode penelitian yang bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai penelitian terkait penilaian autentik dalam pembelajaran, khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini banyak digunakan untuk memetakan konsep, tren penelitian, tantangan implementasi, dan rekomendasi pengembangan asesmen autentik.

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang berasal dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA, artikel jurnal internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta regulasi pemerintah yang berkaitan dengan sistem penilaian pendidikan di Indonesia. Literatur yang dianalisis diprioritaskan berasal dari publikasi dalam kurun waktu 2015–2026, dengan tetap menggunakan karya-karya klasik yang menjadi landasan teori penilaian autentik, seperti pemikiran Grant Wiggins.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan analisis literatur. Artikel dipilih berdasarkan relevansi terhadap topik, kualitas publikasi, serta kontribusinya terhadap pengembangan teori maupun praktik penilaian autentik. Selanjutnya dilakukan analisis isi (*content analysis*) dengan mengelompokkan hasil penelitian ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep penilaian autentik, prinsip-prinsip penilaian autentik, implementasi dalam pembelajaran PAI, kendala pelaksanaan, dan strategi pengembangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kecenderungan hasil penelitian sehingga menghasilkan sintesis ilmiah yang dapat dijadikan dasar pengembangan praktik penilaian autentik di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penilaian Autentik

Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan pendekatan penilaian yang menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata sehingga hasil penilaian menggambarkan kompetensi sebenarnya yang dimiliki peserta didik. Berbeda dengan tes tradisional yang umumnya berorientasi pada kemampuan mengingat informasi, penilaian autentik menilai bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memecahkan masalah kehidupan nyata.

Konsep ini diperkenalkan secara luas oleh Grant Wiggins yang menegaskan bahwa asesmen harus mengukur kemampuan melakukan tugas bermakna (meaningful performance) yang serupa dengan tantangan di dunia nyata.

Dalam konteks pendidikan modern, penilaian autentik dipandang sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes) secara seimbang. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan menjawab soal, tetapi juga berdasarkan kemampuan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari, bekerja sama, berkomunikasi, berpikir kritis, serta menghasilkan karya yang memiliki nilai praktis.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep ini menjadi sangat relevan karena tujuan pembelajaran tidak hanya meningkatkan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak mulia, membiasakan ibadah, mengembangkan kepedulian sosial, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

2. Landasan Teoretis Penilaian Autentik

Secara filosofis, penilaian autentik berakar pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu, proses penilaian harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan bagaimana mereka membangun, mengembangkan, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks.

Selain konstruktivisme, teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) juga menjadi landasan penting. Pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata sehingga proses asesmen harus mengukur kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep akademik dengan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penilaian autentik memiliki landasan normatif yang kuat. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap amal manusia dinilai berdasarkan kualitas perbuatannya, bukan hanya berdasarkan pengakuan atau hafalan. Prinsip ini tercermin dalam firman Allah Swt.:

"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Az-Zalzalah: 7)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menekankan evaluasi terhadap tindakan nyata (performance), sehingga selaras dengan prinsip penilaian autentik yang mengukur kompetensi melalui praktik dan perilaku.

3. Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik

Pelaksanaan penilaian autentik harus memenuhi beberapa prinsip utama agar mampu memberikan informasi yang valid mengenai perkembangan peserta didik.

1) Validitas

Instrumen penilaian harus benar-benar mengukur kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Misalnya, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak cukup diukur melalui tes pilihan ganda, melainkan harus dinilai melalui praktik membaca secara langsung.

2) Objektivitas

Guru harus menggunakan rubrik penilaian yang jelas sehingga hasil penilaian tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas penilai.

3) Transparansi

Peserta didik perlu mengetahui indikator, kriteria, dan rubrik penilaian sebelum melaksanakan tugas sehingga mereka memahami standar keberhasilan yang

diharapkan.

4) Berkesinambungan

Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, bukan hanya pada akhir pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki proses belajar.

5) Komprehensif

Penilaian harus mencakup seluruh ranah kompetensi, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik), sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan peserta didik.

4. Karakteristik Penilaian Autentik

Beberapa karakteristik utama penilaian autentik meliputi:

- 1) Berbasis tugas nyata (real-world tasks).
- 2) Menilai proses sekaligus hasil belajar.
- 3) Mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 4) Menggunakan berbagai teknik penilaian.
- 5) Berorientasi pada pemecahan masalah.
- 6) Memberikan umpan balik berkelanjutan.
- 7) Mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS).
- 8) Mendorong pembelajaran reflektif dan bermakna.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penilaian autentik tidak sekadar menghasilkan angka, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

5. Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Penilaian autentik terdiri atas berbagai bentuk asesmen yang memungkinkan guru memperoleh informasi secara komprehensif mengenai kemampuan peserta didik. Menurut Mueller (2018), pemilihan jenis penilaian autentik harus disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang hendak diukur sehingga instrumen yang digunakan benar-benar menggambarkan kemampuan peserta didik dalam situasi nyata.

1. Penilaian Kinerja (Performance Assessment)

Penilaian kinerja merupakan bentuk penilaian yang mengharuskan peserta didik memperagakan secara langsung kompetensi yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penilaian ini dapat diterapkan pada praktik salat, wudu, membaca Al-Qur'an, penyelenggaraan jenazah, khutbah, ceramah, hingga praktik dakwah.

Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang memuat indikator keterampilan secara rinci sehingga guru dapat memberikan penilaian secara objektif.

2. Penilaian Proyek (Project Assessment)

Penilaian proyek merupakan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan dalam jangka waktu tertentu. Peserta didik dituntut merencanakan, melaksanakan, serta melaporkan hasil pekerjaannya.

Dalam pembelajaran PAI, contoh proyek meliputi:

- Membuat video dakwah.
- Menyusun karya ilmiah tentang toleransi.
- Membuat poster akhlak mulia.
- Menyenggarakan kegiatan bakti sosial Islami.
- Kampanye digital tentang etika bermedia sosial menurut Islam.

Melalui proyek tersebut, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses perencanaan, kerja sama, kreativitas, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi peserta

didik.

3. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan hasil karya peserta didik yang menunjukkan perkembangan belajar dalam periode tertentu.

Menurut Arter dan Spandel (1992), portofolio memberikan gambaran perkembangan kompetensi secara berkelanjutan sehingga guru dapat melihat peningkatan kemampuan peserta didik dari waktu ke waktu.

4. Penilaian Produk

Penilaian produk digunakan untuk menilai hasil karya peserta didik.

Contohnya:

- Kaligrafi.
- Poster dakwah.
- Video pembelajaran.
- Media pembelajaran Islam.
- Infografis zakat.
- Podcast kajian Islami.

Aspek yang dinilai meliputi:

- Kreativitas.
- Ketepatan isi.
- Estetika.
- Kesesuaian dengan materi.
- Manfaat produk.

5. Penilaian Sikap

Aspek afektif menjadi ciri khas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru dapat melakukan observasi terhadap:

- Kejujuran.
- Disiplin.
- Tanggung jawab.
- Toleransi.
- Kesantunan.
- Kepedulian sosial.
- Religiusitas.

6. Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI dilakukan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Guru menyusun tujuan pembelajaran, menentukan indikator pencapaian kompetensi, memilih teknik penilaian yang sesuai, serta menyiapkan instrumen dan rubrik penilaian.

Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan observasi terhadap aktivitas belajar peserta didik, memberikan tugas proyek, memfasilitasi presentasi, mengumpulkan portofolio, dan melakukan refleksi bersama peserta didik. Hasil penilaian digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga peserta didik mengetahui kelebihan dan aspek yang masih perlu diperbaiki. Penilaian autentik juga mendukung pembentukan karakter karena peserta didik tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari proses belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan

pada peserta didik.

7. Tantangan Implementasi Penilaian Autentik

Meskipun penilaian autentik memiliki banyak keunggulan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan berbagai penelitian, tantangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek berikut.

1. Kompetensi Guru dalam Menyusun Instrumen
Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik yang valid dan reliabel. Banyak guru masih terbiasa menggunakan tes tertulis sehingga mengalami kesulitan ketika harus menyusun rubrik penilaian kinerja, proyek, portofolio, maupun penilaian sikap. Akibatnya, penilaian yang dilakukan belum mampu menggambarkan capaian kompetensi peserta didik secara utuh.
2. Beban Administrasi
Pelaksanaan penilaian autentik memerlukan dokumentasi yang lebih lengkap dibandingkan penilaian konvensional. Guru harus menyiapkan berbagai instrumen, melakukan observasi secara berkelanjutan, memberikan umpan balik, dan merekap hasil penilaian. Beban administrasi yang tinggi sering kali mengurangi waktu guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif.
3. Keterbatasan Waktu Pembelajaran
Penilaian autentik membutuhkan waktu yang cukup untuk mengamati proses belajar, menilai hasil kerja peserta didik, serta memberikan umpan balik. Dalam kondisi jumlah peserta didik yang banyak, guru sering mengalami kesulitan melakukan observasi secara menyeluruh terhadap setiap individu.
4. Jumlah Peserta Didik yang Besar
Kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak menjadi tantangan tersendiri karena guru harus melakukan penilaian terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara bersamaan. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas observasi apabila tidak didukung oleh instrumen yang efektif.
5. Pemanfaatan Teknologi yang Belum Optimal
Perkembangan teknologi digital sebenarnya memberikan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi penilaian autentik. Namun, tidak semua guru memiliki kompetensi digital yang memadai. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah juga menjadi hambatan dalam penerapan asesmen berbasis teknologi.

8. Strategi Pengembangan Penilaian Autentik

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi pengembangan yang melibatkan guru, sekolah, dan pemangku kebijakan.

1. Peningkatan Kompetensi Guru
Guru perlu mengikuti pelatihan, lokakarya, dan komunitas belajar yang berfokus pada pengembangan instrumen penilaian autentik, penyusunan rubrik, serta pemanfaatan teknologi dalam asesmen.
2. Pemanfaatan Teknologi Digital
Pemanfaatan Learning Management System (LMS), portofolio elektronik (e-portfolio), formulir digital, dan aplikasi penilaian dapat membantu guru mengelola data hasil belajar secara lebih efisien. Teknologi juga memudahkan pemberian umpan balik secara cepat dan terdokumentasi.
3. Pengembangan Rubrik yang Jelas
Rubrik penilaian yang rinci akan meningkatkan objektivitas dan konsistensi penilaian. Rubrik sebaiknya memuat indikator, deskripsi tingkat pencapaian, serta

skor untuk setiap aspek yang dinilai.

4. Kolaborasi Guru

Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau komunitas belajar, guru dapat menyusun instrumen dan rubrik penilaian secara bersama sehingga kualitas asesmen menjadi lebih baik dan seragam.

5. Dukungan Kebijakan Sekolah

Sekolah perlu menyediakan waktu, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan penilaian autentik, termasuk pengurangan beban administrasi yang tidak berkaitan langsung dengan proses pembelajaran.

9. Implikasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi penilaian autentik memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Pertama, penilaian autentik memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, peserta didik menjadi lebih aktif karena mereka dinilai berdasarkan proses dan hasil belajar. Ketiga, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena tugas-tugas yang diberikan berkaitan dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian autentik mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), memberikan ruang bagi diferensiasi pembelajaran, serta memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Bagi guru PAI, penerapan penilaian autentik mendorong perubahan paradigma dari sekadar mengukur hasil belajar menjadi memfasilitasi proses belajar yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan akhlak, dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

KESIMPULAN

Penilaian autentik merupakan pendekatan asesmen yang menilai kemampuan peserta didik secara komprehensif melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penilaian autentik tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menilai sikap religius, keterampilan beribadah, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi penilaian autentik dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti penilaian kinerja, proyek, portofolio, produk, observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Berbagai bentuk penilaian tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik dibandingkan hanya menggunakan tes tertulis. Meskipun demikian, pelaksanaan penilaian autentik masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi guru, tingginya beban administrasi, keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang besar, dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis berupa peningkatan kompetensi guru, penyederhanaan administrasi, pengembangan instrumen yang valid dan reliabel, pemanfaatan teknologi, serta dukungan kebijakan sekolah.

Secara keseluruhan, penilaian autentik merupakan strategi asesmen yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21 karena mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik serta memperkuat pembentukan karakter dan akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2019). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Majid, A. (2018). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mueller, J. (2018). *Authentic Assessment Toolbox*.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment of Students*. Pearson.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment*. Jossey-Bass.
- Abidin, Y. (2021). Authentic Assessment in Indonesian Education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Ananda, R. (2020). Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Arifin, Z. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Hidayat, T. (2023). Authentic Assessment in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Kurniawan, D. (2021). Penilaian Berbasis HOTS. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Mardapi, D. (2018). Prinsip Penilaian Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Muhaimin. (2020). Assessment dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nurdiyantoro, B. (2019). Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*.
- Pantiwati, Y. (2017). Authentic Assessment Implementation. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*.
- Rahmawati, E. (2022). Penilaian Portofolio dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sudrajat, A. (2021). Digital Assessment. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Suryani, N. (2023). Project-Based Assessment. *Jurnal Pendidikan*.
- Widodo, A. (2022). Pengembangan Rubrik Penilaian. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Yusuf, M. (2021). Implementasi Asesmen Autentik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.25–40.